



## Dari Fondasi ke Transformasi: Analisis Sosio-Historis terhadap perkembangan HKBP Pematangsiantar pada tahun 1928-1934

Roy Haries Ifraldo Tambun,<sup>1)</sup>\* Ebeneser Lumban Gaol<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Indonesia

<sup>\*)</sup> Email: [roytambun521@gmail.com](mailto:roytambun521@gmail.com)

Diterima: 14 Okt. 2024

Direvisi: 28 Okt. 2024

Disetujui: 28 Okt. 2024

### Abstrak

Perkembangan gereja merupakan proses berkelanjutan yang harus di upayakan, baik secara internal maupun eksternal. Esensi perkembangan ini bukan sekadar pembangunan fisik, melainkan lebih utama pada pertumbuhan spiritual dan organisasional dari dalam gereja itu sendiri. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis sosio-historis. Adapun tujuan dari artikel ini untuk mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi perkembangan gereja HKBP Pematangsiantar. Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian, yaitu dinamika pendorong dan penghambat perkembangan gereja HKBP Pematangsiantar untuk menemukan implikasi perkembangan tersebut pada masa sekarang. Melalui penelitian ini, dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa faktor yang berperan dalam perkembangan gereja HKBP Pematangsiantar adalah faktor sosiologis, spiritual, dan pendidikan. Secara sosiologis, semangat kemerdekaan "*zelfstandigheid*" dari zending kolonial Belanda mendorong kemandirian gereja untuk keluar dari zending kolonial Belanda. Hal ini juga mendorong perkembangan spiritual, dengan adanya persentase peningkatan jumlah pemeluk Kristen. Senada dengan hal tersebut faktor pendidikan berperan penting melalui program-program edukasi yang memperkuat pemahaman doktrinal dan pengembangan SDM.

**Kata-Kata Kunci:** HKBP Pematangsiantar; Pendidikan; Perkembangan Gereja tahun 1928-1934; Sosio-Historis; Sosiologis; Spiritual.

### **Abstract**

*Church development is a continuous process that must be pursued, both internally and externally. The essence of this development is not just physical development, but more importantly spiritual and organizational growth within the church itself. This article uses qualitative research methods with socio-historical analysis. The purpose of this article is to identify the main factors that influence the development of the HKBP Pematangsiantar church. In this research, the author will limit the scope of the research, namely the dynamics driving and inhibiting the development of the HKBP Pematangsiantar church to find empowerment for this development in the present. Through this research, it can be identified that there are several factors that play a role in the development of the HKBP Pematangsiantar church, namely sociological, spiritual and educational factors. Sociologically, the spirit of independence "zelfstandigheid" from the Dutch colonial zending encouraged the independence of the church to get out of the Dutch colonial zending. This also encourages spiritual development, with an increasing percentage of Christians. In line with this, educational factors play an important role through educational programs that strengthen doctrinal understanding and human resource development.*

**Keywords:** *Education; HKBP Pematangsiantar; HKBP Pematangsiantar Church Development 1928-1934; Sociological; Spiritual.*

### **Pendahuluan**

Pada tahun 1903 konferensi para pekabar Injil yang ada di tanah Batak mulai menyeberang dari daerah danau Toba ke sebelah Utara. Di mana di sebelah utara danau Toba suku yang mendiaminya adalah suku Simalungun dan terbentang hingga ke Sumatera Timur. Dengan demikian kristenisasi di daerah Pematang Raya, Pematangsiantar, dan bandar dimulai.<sup>1</sup> Pada saat itu di daerah tersebut telah terdapat urbanisasi dari daerah Tapanuli ke Pematangsiantar, dan mereka yang mengikuti proses urbanisasi pada saat itu adalah orang Toba yang hidup sebagai petani. Mereka yang merantau dari daerah Toba pada saat itu telah memeluk agama Kristen, sehingga para urban tersebutlah menjadi cikal bakal terbentuknya jemaat Kristen di Pematangsiantar.<sup>2</sup> Berselang 4 tahun setelah penyebrangan para konferensi pekabar Injil dari tanah Batak berdirilah gereja pertama di Pematangsiantar, yaitu HKBP Pematangsiantar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada pimpinan jemaat HKBP Pematangsiantar ia menuturkan bahwa gereja HKBP

---

<sup>1</sup> Bambang Suwondo, *Sejarah Daerah Sumatera Utara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 96.

<sup>2</sup> Ibid.

Pematangsiantar berdiri pada tanggal 29 September 1907.<sup>3</sup> Hal yang sama juga ditemukan oleh penulis di dalam buku sejarah 100 tahun Jubileum HKBP Pematangsiantar pada 29 September 2007 yang lalu. Berdasarkan buku sejarah tersebut, perkembangan Gereja HKBP Pematangsiantar antara tahun 1928 hingga 1934 merupakan cermin dari kompleksitas perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di Sumatera Utara pada awal abad ke-20. Periode ini tidak hanya menandai fase pertumbuhan signifikan bagi institusi keagamaan tersebut, tetapi juga merefleksikan dinamika yang lebih luas dalam masyarakat Batak dan kebijakan kolonial Belanda di wilayah tersebut. Pada awal abad ke-20, Pematangsiantar mengalami transformasi dari sebuah desa kecil menjadi pusat administratif dan ekonomi yang penting di Simalungun. Ekspansi perkebunan, terutama teh dan karet, yang diinisiasi oleh pemerintah kolonial Belanda, mengakibatkan arus migrasi besar-besaran ke wilayah ini.<sup>4</sup> Fenomena ini membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan demografis Pematangsiantar, menciptakan masyarakat yang lebih heterogen dan dinamis.

Dalam konteks ini, HKBP Pematangsiantar, yang didirikan pada 1907, menemukan dirinya di tengah-tengah perubahan sosial yang pesat. Periode 1928-1934 menjadi krusial karena bertepatan dengan fase konsolidasi kekuasaan kolonial Belanda setelah pemberontakan di berbagai wilayah Sumatera Utara berhasil diredam. Kebijakan Politik Etis yang diterapkan Belanda, meski problematik, membuka peluang bagi perkembangan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang kemudian menjadi arena di mana gereja turut berperan aktif. Pertumbuhan pesat HKBP Pematangsiantar selama periode ini harus dipahami dalam kerangka perubahan sosial-ekonomi tersebut. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga menjadi wadah bagi komunitas Batak untuk beradaptasi dengan modernitas yang dibawa oleh sistem kolonial. Peran ganda ini menjadikan gereja sebagai mediator antara nilai-nilai tradisional Batak dan tuntutan zaman baru, sebuah posisi yang tidak selalu mudah untuk dinavigasi.

Tantangan yang dihadapi HKBP Pematangsiantar selama 1928-1934 juga mencerminkan ketegangan yang lebih luas dalam masyarakat.<sup>5</sup> Di satu sisi, gereja harus berhadapan dengan resistensi dari elemen-elemen masyarakat yang memandang Kekristenan sebagai ancaman terhadap adat istiadat Batak. Di sisi lain, gereja juga menghadapi tekanan untuk beradaptasi dengan kebijakan kolonial yang sering kali ambigu terhadap penyebaran agama. Proses inkulturasi yang dilakukan

---

<sup>3</sup> M. H., "Tentang Sejarah HKBP Pematangsiantar," October 1, 2024.

<sup>4</sup> Suwondo, *Sejarah Daerah Sumatera Utara*, 96.

<sup>5</sup> Jubil Raplan Hutauruk, *Ula Jala Surathon*, IV. (Medan: LAPiK, 2017), 18.

HKBP Pematangsiantar selama periode ini menjadi studi kasus yang menarik tentang negosiasi identitas dalam konteks kolonial. Upaya untuk mengintegrasikan elemen-elemen budaya Batak ke dalam liturgi dan praktik gereja tidak hanya merupakan strategi misionaris, tetapi juga refleksi dari perjuangan komunitas Kristen Batak untuk mendefinisikan identitas mereka di tengah perubahan zaman. Fluktuasi dalam perkembangan gereja selama 1928-1934 juga dapat dilihat sebagai indikator dari gejala sosial-ekonomi yang lebih luas.

Depresi ekonomi global yang dimulai pada 1929 berdampak signifikan terhadap ekonomi perkebunan di Sumatera Utara, yang pada gilirannya mempengaruhi kehidupan jemaat dan kemampuan gereja untuk membiayai program-programnya. Namun, justru dalam masa-masa sulit ini, peran sosial gereja menjadi semakin penting, terutama dalam menyediakan jaring pengaman sosial bagi komunitas. Perkembangan HKBP Pematangsiantar juga tidak bisa dilepaskan dari dinamika politik identitas yang mulai muncul pada periode ini. Kebangkitan kesadaran etnis dan nasional di kalangan masyarakat Batak, yang sebagian dipengaruhi oleh pendidikan yang disediakan oleh misi Kristen, menciptakan tantangan baru bagi gereja dalam mendefinisikan perannya.<sup>6</sup> HKBP Pematangsiantar harus menegosiasikan posisinya tidak hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai representasi dari aspirasi kultural dan sosial masyarakat Batak.

Periode 1928-1934 juga menandai fase di mana HKBP Pematangsiantar mulai membangun jaringan yang lebih luas, baik dengan gereja-gereja lain di Sumatera maupun dengan gerakan ekumenis yang mulai berkembang secara global. Interaksi ini membuka wawasan baru dan membawa pengaruh teologis yang turut membentuk identitas gereja. Dengan demikian, mempelajari perkembangan HKBP Pematangsiantar pada periode 1928-1934 tidak hanya memberikan wawasan tentang sejarah sebuah institusi keagamaan, tetapi juga menyediakan lensa untuk memahami proses transformasi sosial yang lebih luas di Sumatera Utara pada awal abad ke-20. Periode ini menjadi titik krusial di mana berbagai kekuatan sosial, politik, ekonomi, dan kultural berinteraksi, membentuk lanskap religius dan sosial yang kompleks, yang dampaknya masih terasa hingga hari ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan gereja HKBP Pematangsiantar ketika dalam situasi dan kondisi yang sulit. Perkembangan gereja yang cukup pesat tentunya

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 27.

diinisiasi oleh perkembangan berbagai faktor seperti faktor sosiologis, spritual, dan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka terdapat tiga faktor sebagai pendongkrak utama berkembangnya gereja HKBP Pematangsiantar di saat kondisi yang sangat sulit, karena harus bergesekan dengan kolonial belanda, keagamaan yang sudah mengakar kuat di daerah Pematangsiantar, namun 3 faktor tersebut mampu menanamkan akar yang kuat dalam dinamika perkembangan gereja HKBP Pematangsiantar untuk menjadi kokoh berdiri hingga saat ini.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian Kualitatif. Di mana metode penelitian kualitatif adalah proses penggalian makna yang bersifat empiris dan faktual.<sup>7</sup> Dalam artikel ini, penulis akan menggunakan beberapa langkah dalam menghimpun data, seperti mengunjungi gereja HKBP Pematangsiantar dan mencari sumber primer dari sejarah gereja HKBP Pematangsiantar seperti buku sejarah gereja HKBP Pematangsiantar, buku Jubileum Gerjea HKBP Pematangsiantar, dan *bericht* gereja HKBP Pematangsiantar lalu penulis akan mencari sumber-sumber sekunder yang mendukung pencarian data masuknya kekristenan ke daerah Pematangsiantar.<sup>8</sup> Di samping itu penulis juga menggunakan beberapa langkah dalam melakukan penelitian ini, di beberapa cara untuk menghimpun data seperti *depth-interview* berupa wawancara yang dilakukan penulis kepada 4 orang tokoh tetua yang mengerti akan sejarah perkembangan gereja HKBP Pematangsiantar, diantaranya M.H sebagai Pimpinan jemaat, L. T., J. M., R.P., sebagai penatua. Adapun tujuan dari wawancara tersebut adalah untuk menggali makna dan deskripsi peristiwa perkembangan gereja HKBP Pematangsiantar pada periode 1928-1934. Penulis juga mencari sumber primer, yaitu buku sejarah gereja HKBP Pematangsiantar untuk mempermudah penulis untuk menemukan bagaimana proses berkembangnya gereja HKBP Pematangsiantar pada periode 1928-1934. Setelah mendapatkan sumber primer tersebut, penulis memisahkannya berdasarkan faktor pendorong dan penghambat perkembangan gereja HKBP Pematangsiantar. Di mana proses ini,

---

<sup>7</sup> FX. E. Armada Riyanto CM, *Metodologi Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 48.

<sup>8</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, third edition. (Los Angeles, Calif. London New Dehli Singapore Washington DC: SAGE, 2013), 4.

yang dikenal sebagai *coding*, merupakan langkah krusial dalam analisis data kualitatif.<sup>9</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Masuknya Kekristenan di Pematangsiantar***

Pada awal abad ke-20, Pematangsiantar muncul sebagai daerah yang sangat menarik bagi para pendatang, terutama suku Batak dari pedalaman. Daya tarik utama wilayah ini terletak pada potensi perkebunannya yang luar biasa. Tanah yang subur dan iklim yang mendukung menjadikan Pematangsiantar sebagai lokasi ideal untuk mengembangkan berbagai jenis tanaman perkebunan seperti karet, kelapa sawit, dan teh.<sup>10</sup> Kondisi ini menarik perhatian suku Batak yang tinggal di daerah pedalaman Sumatera Utara. Mereka yang selama ini hidup di wilayah pegunungan dengan lahan pertanian yang terbatas, melihat Pematangsiantar sebagai kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Gelombang urbanisasi mulai terjadi, dengan banyak keluarga Batak meninggalkan kampung halaman mereka untuk mencari peruntungan di tanah yang lebih menjanjikan ini.

Para pendatang Batak ini tidak hanya mencari lahan pertanian yang lebih baik, tetapi juga kesempatan untuk membangun kehidupan yang lebih makmur. Mereka mulai menyebar ke berbagai daerah di Pematangsiantar, membuka lahan baru, dan membangun pemukiman. Proses ini tidak selalu mudah, karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan tantangan yang berbeda dari yang mereka hadapi di daerah asal mereka. Seiring berjalannya waktu, rasa kebersamaan di antara para pendatang Batak ini semakin menguat. Menghadapi tantangan bersama di tanah rantau mempererat ikatan di antara mereka. Mereka saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari membuka lahan, membangun rumah, hingga menyelenggarakan upacara adat. Persekutuan yang terbentuk menjadi semakin kuat dan kokoh, memberikan rasa aman dan dukungan bagi para perantau ini.<sup>11</sup>

Salah satu perkembangan signifikan yang terjadi pada masa ini adalah keterbukaan suku Batak terhadap agama Kristen. Proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui interaksi yang panjang dengan para misionaris yang datang ke daerah tersebut. Kekristenan membawa tidak hanya ajaran agama baru,

---

<sup>9</sup>Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014), 72.

<sup>10</sup>Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 8.

<sup>11</sup>Ibid.

tetapi juga pendidikan dan pelayanan kesehatan modern yang menarik minat banyak orang Batak. Bagi para perantau Batak di Pematangsiantar, penerimaan terhadap Kekristenan membuka pintu menuju dunia baru, baik dari sudut pandang keagamaan maupun pemerintahan. Mereka mulai berinteraksi dengan sistem administrasi kolonial Belanda melalui gereja dan sekolah-sekolah misi.<sup>12</sup> Hal ini memberikan mereka akses ke pendidikan formal dan kesempatan untuk memahami sistem pemerintahan yang berlaku saat itu. Yang menarik, proses Kristenisasi ini tidak serta-merta menghapus identitas kesukuan mereka. Sebaliknya, banyak orang Batak yang memeluk agama Kristen tetap mempertahankan identitas etnis mereka dengan kuat. Mereka berhasil mengintegrasikan ajaran Kristen ke dalam *worldview* Batak yang sudah ada, menciptakan sintesis unik antara tradisi lokal dan agama baru. Fenomena ini menciptakan identitas baru: Batak Kristen, di mana seseorang bisa sepenuhnya mengidentifikasi diri sebagai orang Batak sekaligus pemeluk agama Kristen yang taat. Perkembangan ini dipandang positif oleh pemerintah kolonial Belanda.

Bagi penguasa kolonial, kekristenan dianggap sebagai agen modernisasi dan "peradaban". Mereka melihat potensi untuk menciptakan kelas menengah pribumi yang terdidik dan loyal melalui penyebaran agama Kristen dan pendidikan Barat. Hal ini sejalan dengan kebijakan kolonial yang lebih luas untuk menciptakan elite pribumi yang dapat membantu dalam administrasi kolonial. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa proses Kristenisasi ini tidak mencakup seluruh populasi Batak di Pematangsiantar. Pada masa itu, diperkirakan sekitar 70% suku Batak yang telah dibaptis menjadi Kristen.<sup>13</sup> Ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang mempertahankan kepercayaan tradisional mereka atau belum sepenuhnya menerima agama baru ini. Komunitas Batak Kristen di Pematangsiantar terus menguat seiring waktu. Gereja-gereja mulai didirikan, menjadi pusat tidak hanya kegiatan keagamaan, tetapi juga pendidikan dan kehidupan sosial. Sekolah-sekolah misi dibuka, memberikan akses pendidikan modern kepada masyarakat lokal. Hal ini pada gilirannya menciptakan generasi baru orang Batak yang terdidik dan mampu bersaing dalam lingkungan kolonial yang berubah dengan cepat. Penguatan komunitas Batak Kristen ini membawa perubahan signifikan dalam dinamika sosial dan budaya di Pematangsiantar.<sup>14</sup>

Sistem nilai baru yang dibawa oleh Kekristenan mulai berbaur dengan adat istiadat Batak yang sudah ada. Proses ini tidak selalu berjalan mulus, ada kalanya

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid., 11.

<sup>14</sup> Ibid., 10.

terjadi ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan ajaran Kristen. Namun, secara umum, masyarakat Batak Kristen di Pematangsiantar berhasil menciptakan sintesis yang unik antara warisan budaya mereka dan ajaran agama baru mereka. Perkembangan komunitas Batak Kristen juga membawa perubahan dalam struktur sosial tradisional. Sistem kasta dan hirarki adat mulai mengalami pergeseran seiring dengan masuknya nilai-nilai egaliter Kristen. Peran pemimpin adat dan dukun tradisional mulai berkurang, digantikan oleh pendeta dan guru yang mendapatkan pendidikan formal. Namun, banyak aspek adat istiadat Batak tetap dipertahankan dan diintegrasikan ke dalam praktik Kristen, menciptakan bentuk ekspresi budaya yang unik.

Ekonomi Pematangsiantar juga mengalami transformasi dengan perkembangan komunitas Batak Kristen. Selain pertanian tradisional dan perkebunan, mulai muncul usaha-usaha baru yang dipengaruhi oleh etika kerja Protestan. Koperasi-koperasi mulai dibentuk, membantu petani dan pedagang kecil dalam mengembangkan usaha mereka. Pasar-pasar baru tumbuh, menjadi tempat bertemunya berbagai kelompok etnis dan menciptakan dinamika ekonomi yang lebih kompleks. Penguatan komunitas Batak Kristen di Pematangsiantar juga memiliki dampak politik. Dengan meningkatnya tingkat pendidikan dan kesadaran politik, mulai muncul tokoh-tokoh Batak Kristen yang aktif dalam pergerakan nasional. Mereka menjadi jembatan antara masyarakat lokal dan administrasi kolonial, sekaligus menyuarakan aspirasi masyarakat Batak dalam konteks yang lebih luas.<sup>15</sup>

Kehadiran komunitas Batak Kristen juga mengubah lanskap fisik Pematangsiantar. Arsitektur gereja-gereja yang dibangun mencerminkan perpaduan antara gaya Eropa dan elemen-elemen tradisional Batak. Rumah-rumah penduduk mulai mengadopsi unsur-unsur modern, menciptakan pemandangan kota yang unik yang mencerminkan pertemuan berbagai pengaruh budaya. Perkembangan komunitas Batak Kristen di Pematangsiantar pada awal abad ke-20 merupakan cerminan dari proses perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih luas yang terjadi di Indonesia pada masa kolonial. Ini menunjukkan bagaimana identitas etnis dan agama dapat beradaptasi dan bertransformasi dalam menghadapi modernitas, sambil tetap mempertahankan esensi tradisionalnya.<sup>16</sup>

Proses ini juga menggambarkan resiliensi dan adaptabilitas masyarakat Batak dalam menghadapi perubahan zaman. Mereka berhasil mempertahankan identitas

---

<sup>15</sup> Ibid., 17.

<sup>16</sup> Ibid.

kesukuan mereka sambil mengadopsi elemen-elemen baru yang dianggap bermanfaat. Sintesis antara tradisi Batak dan kekristenan yang terjadi di Pematangsiantar menjadi model bagi perkembangan serupa di daerah-daerah lain di Sumatera Utara. Pada akhirnya, perkembangan komunitas Batak Kristen di Pematangsiantar tidak hanya mengubah wajah kota ini, tetapi juga membentuk identitas baru yang unik. Identitas ini, yang menggabungkan elemen-elemen tradisional Batak dengan nilai-nilai Kristen dan modernitas, terus berkembang dan membentuk dinamika sosial, budaya, dan politik di daerah tersebut hingga hari ini.<sup>17</sup>

### ***Berdirinya Gereja HKBP Pematangsiantar***

Secara historis, gereja HKBP Pematangsiantar berdiri pada Pada tahun 1907, ditandai dengan datangnya Ds. Pdt. G. Simon datang ke Pematangsiantar, dan pada saat itulah di mulai kekristenan di tanah Pematangsiantar.<sup>18</sup> Pada tahun 1907 pemerintah Belanda memindahkan pusat dari Perdagangan Tomuan ke Pematangsiantar. Sekaligus Ompui Ephorus I. L. Nommensen memindahkan Ds. Pdt. Ed. Muller dari Pematang Bandar ke Pematangsiantar pada 29 September 1907, dan pada saat itulah dianggap lahirnya HKBP Pematangsiantar, senada dengan itulah St. L. T. mengatakan bahwa saat itulah gereja HKBP Pematangsiantar diberdirikan.<sup>19</sup> Senada dengan hal itu St. J. M. Juga menuturkan bahwa karena semakin banyak orang Kristen yang pindah dari Tapanuli bersama dengan keluarganya ke Pematangsiantar, dan pada saat itu jumlah mereka 26 orang, yang terdiri dari 20 orang laki-laki, 4 orang perempuan, dan 2 orang laki-laki yang beragama Islam.<sup>20</sup> Mereka menjadi jemaat pertama HKBP Pematangsiantar yang terus menerus berkembang hingga semakin banyak orang yang mengikut Kristus di Pematangsiantar, baik dari agama Islam, Siraja Batak, dan Parhudamdandam. Kerkerjaad tidak hanya kepada orang-orang Tapanuli memberitakan Injil, namun juga kepada orang-orang Simalungun dan Jawa. Pada saat itu telah banyak orang-orang Jawa yang datang ke Pematangsiantar untuk bekerja di kebun. Karena semakin banyak orang yang datang ke Pematangsiantar maka pusat kota juga dipindahkan dari Pematang Bandar ke Pematangsiantar dan dibangunlah kereta api dari Tebing ke Pematangsiantar. Melihat situasi yang sangat vital ini maka sangat

---

<sup>17</sup> Ibid., 18.

<sup>18</sup> HKBP Pematangsiantar, *Sejarah Jubileum 100 Tahun HKBP Pematangsiantar Ressort Pematangsiantar Distrik V Sumatera Timur* (Pematangsiantar: HKBP Pematangsiantar, 2007), 11.

<sup>19</sup> J. M., "Tentang Sejarah HKBP Pematangsiantar," October 1, 2024.

<sup>20</sup> J.Ibid.

mungkin pertumbuhan jemaat juga sangat besar dan semakin bertumbuh. Sehingga perkembangan gereja HKBP Pematangsiantar juga semakin pesat, karena pada saat itu gereja HKBP yang berdiri di kota Pematangsiantar hanya HKBP Pematangsiantar.

### ***Dari Fondasi ke Transformasi: Faktor-Faktor Pendorong Pertumbuhan Sosiologis***

Pada awal abad ke-20, gelombang nasionalisme mulai menyapu seluruh Nusantara, termasuk di kalangan masyarakat Batak di Sumatera Utara. Semangat ini tidak hanya terbatas pada ranah politik, tetapi juga merambah ke aspek kehidupan sosial dan keagamaan. Salah satu manifestasi dari semangat ini terlihat dalam dinamika perkembangan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Pematangsiantar, yang mencerminkan keinginan kuat akan "*zelfstandigheid*"<sup>21</sup> atau kemerdekaan gereja dari pengaruh kolonial Belanda. *Punguan Mission Batak*, sebuah perkumpulan misionaris Batak di perantauan, menjadi motor penggerak utama dalam gerakan ini. Mereka menginginkan agar gereja tidak lagi berada di bawah bayang-bayang kolonialisasi Belanda, melainkan dapat berdiri sendiri sebagai institusi yang merdeka. Keinginan ini bukan sekadar aspirasi kosong, tetapi merupakan manifestasi dari kesadaran identitas dan harga diri sebagai orang Batak yang ingin memiliki otoritas penuh atas lembaga keagamaan mereka sendiri.<sup>22</sup> Namun, perlu dicatat bahwa motivasi di balik gerakan ini tidak selalu murni berasal dari semangat positif.

Ada nuansa kemarahan dan frustrasi terhadap dominasi bangsa Eropa dalam pengelolaan gereja, yang telah berlangsung selama periode kolonial. Sentimen anti-kolonial ini menjadi katalis yang kuat dalam mendorong perubahan struktural di tubuh gereja HKBP Pematangsiantar. Meskipun demikian, terlepas dari motivasi awalnya, gerakan ini pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan pertumbuhan gereja.<sup>23</sup> Salah satu aspek penting dari gerakan ini adalah keinginan untuk melihat pertumbuhan gereja yang pesat. Secara tidak langsung berdasarkan penelitian bahwa faktor sosiologis juga akan mendorong semangat anak-anak dalam belajar dan menggapai pendidikan, karena pendidikan bukan hanya berproses pada akademis semata melainkan pembentukan karakter

---

<sup>21</sup> Hutaauruk, *Ula Jala Surathon*, 21.

<sup>22</sup> Jan Sihar Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 156–157.

<sup>23</sup> Jubil Raplan Hutaauruk, *Lahir, Berakar Dan Bertumbuh: Sejarah 70 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 1940-2010* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2019), 78–80.

yang di inisiasi oleh faktor sosiologis yang ingin memajukan kekristenan di luar zending penjajah.<sup>24</sup> Ini bukan hanya soal jumlah jemaat, tetapi juga tentang kemandirian dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan. Para pemimpin Punguan Mission Batak menyadari bahwa untuk benar-benar merdeka, gereja harus mampu tumbuh dan berkembang tanpa bergantung pada sumber daya manusia atau finansial dari Eropa. Mereka memimpikan sebuah gereja yang kuat, mandiri, dan berakar dalam budaya Batak, namun tetap universal dalam pesan Kristiani yang dibawanya.<sup>25</sup>

Proses menuju kemandirian ini tidak selalu berjalan mulus. Ada tantangan-tantangan yang harus dihadapi, baik dari internal maupun eksternal. Secara internal, gereja harus berhadapan dengan faksi-faksi yang masih menginginkan ketergantungan pada misionaris Eropa, baik karena alasan pragmatis maupun ideologis. Sementara itu, dari sisi eksternal, pihak kolonial Belanda tidak selalu mendukung gerakan kemandirian ini, karena dianggap dapat mengancam stabilitas politik dan sosial yang telah mereka bangun.<sup>26</sup> Meskipun demikian, semangat untuk merdeka ini memberikan energi baru bagi pertumbuhan gereja HKBP Pematangsiantar. Dengan mengurangi ketergantungan pada misionaris Eropa, gereja mulai mengembangkan kapasitas internal mereka sendiri.<sup>27</sup>

Para pemimpin lokal mulai dilatih dan diberdayakan untuk mengambil peran-peran penting dalam struktur gereja. Kepemimpinan yang kuat menjadikan gereja bertumbuh dan berkembang luas, dan menggerakkan jemaat untuk mengikuti dan meneladani sikap Kristus.<sup>28</sup> Ini tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan jemaat terhadap gereja mereka, tetapi juga memungkinkan gereja untuk lebih responsif terhadap kebutuhan dan konteks lokal. Pertumbuhan gereja yang pesat menjadi salah satu indikator keberhasilan dari gerakan kemandirian ini. Jumlah jemaat meningkat secara signifikan, begitu pula dengan jumlah gereja cabang yang didirikan di berbagai wilayah. Ini tidak lepas dari strategi penginjilan yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya Batak, yang dikembangkan oleh para

---

<sup>24</sup> Santika Viridi, Husnul Khotimah, and Kartika Dewi, "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya & Pengajarannya* 2, no. 1 (n.d.): 163.

<sup>25</sup> T.B. Simatupang, *Iman Kristen Dan Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 210–212.

<sup>26</sup> Andar Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 125.

<sup>27</sup> Hutaauruk, *Ula Jala Surathon*, 21.

<sup>28</sup> Harisan Boni Firmando, "Kharisma Kepemimpinan Tokoh Agama Pada Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Gereja Di Tapanuli Bahagian Utara," *Studia Sosia Religia* 4, no. 1 (2021): 16.

pemimpin lokal. Mereka mampu menjembatani pesan Injil dengan nilai-nilai dan tradisi Batak, menciptakan sebuah sintesis yang unik dan menarik bagi masyarakat setempat.<sup>29</sup>

Selain itu, kemandirian finansial juga menjadi salah satu fokus utama. Gereja mulai mengembangkan sistem persembahan dan pengelolaan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel. Ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan jemaat, tetapi juga memungkinkan gereja untuk melakukan berbagai program pengembangan tanpa harus bergantung pada bantuan dari luar. Pembangunan gedung gereja, sekolah, dan fasilitas sosial lainnya menjadi bukti nyata dari kemandirian ini.<sup>30</sup> Namun, perlu dicatat bahwa proses menuju kemandirian ini bukanlah tanpa kritik. Beberapa pihak menilai bahwa semangat anti-kolonial yang menjadi pemicu awal gerakan ini terkadang mengarah pada sikap xenofobia yang tidak sehat. Ada kekhawatiran bahwa penolakan total terhadap pengaruh Eropa bisa mengakibatkan gereja kehilangan perspektif global dan ekumenis yang penting. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara semangat kemandirian dan keterbukaan terhadap wawasan dan pengalaman dari gereja-gereja lain di dunia.

Terlepas dari berbagai tantangan dan kritik, tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan kemandirian ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan gereja HKBP Pematangsiantar. Gereja tidak hanya tumbuh secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif. Identitas gereja sebagai lembaga yang berakar kuat dalam budaya Batak namun tetap setia pada ajaran Kristiani universal menjadi semakin kokoh. Ini menjadikan HKBP Pematangsiantar sebagai salah satu gereja pribumi terbesar dan berpengaruh di Indonesia Dalam konteks yang lebih luas, pengalaman HKBP Pematangsiantar ini menjadi cermin dari dinamika hubungan antara agama, budaya, dan politik di Indonesia pada masa transisi dari era kolonial menuju kemerdekaan. Ini menunjukkan bagaimana institusi keagamaan dapat menjadi wadah bagi aspirasi nasionalis dan kultural, sekaligus menjadi agen perubahan sosial yang signifikan perjuangan untuk "*zelfstandigheid*" atau kemerdekaan gereja HKBP Pematangsiantar merupakan sebuah narasi yang kompleks, melibatkan berbagai faktor sosial, politik, dan teologis.<sup>31</sup> Meskipun berawal dari sentimen anti-kolonial yang cenderung negatif, gerakan ini pada akhirnya membawa dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja.

---

<sup>29</sup>Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial Dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945* (Jakarta: Yayasan Obor, 2018), 189–191.

<sup>30</sup>O. H. S. Purba, *Migrasi Spontan Batak Toba: Sebab, Motif Dan Akibat Perpindahan Penduduk Dari Dataran Tinggi Toba* (Medan: Monora, 2020), 245–247.

<sup>31</sup>Hutauruk, *Ula Jala Surathon*, 21.

Pengalaman ini menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana sebuah institusi keagamaan dapat bertransformasi dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan zaman, tanpa kehilangan esensi dan identitasnya. Serta pemimpin gereja Batak pada umumnya selalu berkembang dan menjadi lebih kompleks lagi dari kesatuan yang kecil menjadi lebih besar.<sup>32</sup>

### *Spiritualitas*

Berdasarkan wawancara pada St. R. P. Ia menuturkan bahawa ada awal abad ke-20, Pematangsiantar mengalami pertumbuhan rohani yang sangat pesat, terutama dalam konteks perkembangan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Walaupun pada saat itu di daerah Simalungun telah banyak agama, seperti Islam, Siraja Batak, dan Parbaringin (*Parhudamdandam*).<sup>33</sup> Beberapa aspek penghambat terjadi karena gereja harus bersentuhan dengan agama-agama tersebut, seperti masyarakat Batak yang mengikuti agama Siraja Batak, karena mereka menganggap bahwa Kekristenan akan membelah suku Batak, sehingga mereka sulit untuk diInjili.<sup>34</sup> Dalam konteks ini, spiritualitas yang merupakan aspek kehidupan batin yang menunjukkan kedekatan yang mendalam dengan Tuhan, berfungsi sebagai landasan moral, dan menjadi pedoman untuk pelayanan yang terarah, bermakna, dan penuh integritas mengalami tantangan besar.<sup>35</sup> Meskipun perkembangan spiritualitas terhambat, pertumbuhan Kekristenan tetap berlangsung, dan gereja HKBP Pematangsiantar mampu bertahan di tengah berbagai kesulitan tersebut.. Fenomena ini ditandai oleh beberapa aspek penting yang mencerminkan transformasi spiritual dan sosial masyarakat Batak di wilayah tersebut. Salah satu indikator utama pertumbuhan rohani ini adalah meningkatnya orang yang meninggalkan sekte sipelebegu atau penyembah berhala.<sup>36</sup> Buku "Perjalanan Iman Masyarakat Batak" menjelaskan bahwa proses ini terjadi secara bertahap namun signifikan. Banyak pengikut *sipelebegu* yang akhirnya memutuskan untuk memeluk Kristen setelah menyaksikan perubahan positif dalam kehidupan para pemeluk Kristen, baik secara spiritual maupun sosial.

---

<sup>32</sup> Harisan Boni Firmando, "Sistem Kepemimpinan Tradisional Dalam Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Di Tapanuli (Analisis Sosiologis)," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 3, no. 2 (2020): 115.

<sup>33</sup> R. P., "Tentang Sejarah HKBP Pematangsiantar," October 1, 2024.

<sup>34</sup> Pematangsiantar, *Sejarah Jubileum 100 Tahun HKBP Pematangsiantar Ressort Pematangsiantar Distrik V Sumatera Timur*, 27.

<sup>35</sup> Haryadi Baskoro and Hendro Hariyanto Siburian, "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual dan Intelektual: Teladan Yesus dan Paulus bagi Hamba Tuhan Masa Kini," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 120–141.

<sup>36</sup> Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*, 78–80.

Pertumbuhan jemaat yang pesat juga diikuti oleh peningkatan kesatuan hati jemaat. Buku "*Ula Jala Surathon*" mencatat bahwa pada periode 1920-1930, terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja. Hal ini terlihat dari antusiasme jemaat dan pelayan dalam menghadiri rapat-rapat gereja, terutama yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur seperti rumah tugas guru jemaat, gereja, dan sekolah. Keputusan untuk menetapkan biaya per keluarga untuk mendukung pembangunan ini menunjukkan adanya rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap perkembangan gereja.<sup>37</sup>

Pertobatan dari perbuatan dosa semakin sering dilakukan oleh orang-orang pada masa itu. Buku "*Spiritualitas Batak dalam Transisi*", Hutauruk menganalisis bahwa fenomena ini bukan sekadar manifestasi kesadaran religius, tetapi juga cerminan dari perubahan struktur sosial masyarakat Batak. Pengakuan dosa publik, yang sebelumnya tabu dalam budaya Batak tradisional, menjadi sarana untuk membangun komunitas yang lebih terbuka dan saling mendukung.<sup>38</sup> Pada tahun 1930 perkumpulan kaum ibu di HKBP Pematangsiantar sudah tergolong ramai. Pada saat itu, sudah ada sekitar 75 orang ibu yang mengikuti kategorial tersebut. Di mana jumlah ini sudah termasuk jumlah yang besar, karena situasi dan kondisi pada saat itu tergolong sulit, namun perkembangan yang masif mengakibatkan kenaikan jumlah yang signifikan dalam kaum ibu.

### *Pendidikan*

Kehadiran Kekristenan di tanah Batak tidak dapat dipisahkan dari misi yang dibawa oleh Ludwig Ingwer Nommensen. Strategi misi Nommensen yang komprehensif mencakup tiga aspek utama: kesehatan, pendidikan, dan kerohanian. Pendekatan holistik ini menjadi fondasi bagi perkembangan gereja-gereja HKBP di kemudian hari, termasuk HKBP Pematangsiantar. Pendekatan Nommensen ini bukan sekadar strategi misi, tetapi merupakan manifestasi pemahaman mendalam tentang kebutuhan masyarakat Batak. Dengan memadukan pelayanan kesehatan, pendidikan, dan kerohanian, Nommensen berhasil menawarkan transformasi yang holistik, yang pada gilirannya membuka pintu bagi penerimaan Injil di kalangan masyarakat Batak.<sup>39</sup> Suku Batak sangat kental akan silsilah dan keturunan.<sup>40</sup> Hal ini menjadi acuan di mana ketika Nommensen membuka jalan bahwa pendidikan

---

<sup>37</sup> Hutauruk, *Ula Jala Surathon*, 22.

<sup>38</sup> Jubil Raplan Hutauruk, *Spiritualitas Batak Dalam Transisi* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2017), 89–91.

<sup>39</sup> Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia.*, 156–158.

<sup>40</sup> Yakobus Ndona, "Kemanusiaan Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Batak Toba," *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2018): 18.

merupakan hal yang penting dan memajukan taraf kehidupan, maka pendidikan itu disambut baik oleh gereja Batak.

Warisan misi Nommensen ini terefleksikan dengan jelas dalam perkembangan HKBP Pematangsiantar. Banyaknya gereja HKBP yang memiliki sekolah HKBP menunjukkan bahwa aspek spiritualitas tidak pernah terlepas dari pendidikan. Fenomena ini bukan hanya menggambarkan strategi pertumbuhan gereja, tetapi juga mencerminkan pemahaman mendalam tentang peran gereja dalam pembangunan masyarakat secara holistik. Perkembangan persatuan dan kesatuan hati antara jemaat dan pelayan tergambar dari keberhasilan program pengumpulan dana untuk membayar utang pembangunan gereja.<sup>41</sup> Dalam "Dinamika Jemaat HKBP" menganalisis bahwa fenomena ini menunjukkan tingkat komitmen dan rasa kepemilikan yang tinggi di kalangan jemaat terhadap gereja mereka. Lebih dari sekadar urusan finansial, ini mencerminkan kesadaran kolektif akan peran penting gereja dalam kehidupan komunitas Batak.

Salah satu faktor penyokong utama pertumbuhan gereja HKBP Pematangsiantar adalah pendidikan. pembangunan gedung sekolah tidak hanya menarik banyak orang untuk bersekolah, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi mereka ke dalam Kekristenan. Proses ini bukan sekadar konversi agama, tetapi merupakan transformasi kultural yang mendalam, di mana pendidikan modern diintegrasikan dengan nilai-nilai Kristiani.<sup>42</sup>

Perkembangan gereja yang masif tersebut tentunya didorong dan diinisiasi oleh faktor pendidikan. sekolah-sekolah HKBP tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Melalui pendidikan, HKBP berhasil memperkenalkan gagasan-gagasan modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional Batak yang positif. Contoh konkret dari perkembangan pendidikan ini adalah berdirinya *Vervolgschool* pada tahun 1930 di HKBP Pematangsiantar.<sup>43</sup> Sekolah ini didirikan dengan dana sebesar f 10.000, sebuah investasi yang signifikan pada masa itu. *Vervolgschool*, yang merupakan sekolah lanjutan dengan masa belajar 2 tahun, menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan HKBP di Pematangsiantar.<sup>44</sup>

Pada tahun 1931, HKBP Pematangsiantar juga menerima sebuah sekolah yang bernama *Standaardschool*. *Standaardschool* ini memiliki struktur unik dengan

---

<sup>41</sup> Hutaauruk, *Ula Jala Surathon*, 22.

<sup>42</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pendidikan Dan Evangelisasi Di Tanah Batak* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 203.

<sup>43</sup> Hutaauruk, *Ula Jala Surathon*, 22–23.

<sup>44</sup> Pematangsiantar, *Sejarah Jubileum 100 Tahun HKBP Pematangsiantar Ressort Pematangsiantar Distrik V Sumatera Timur*, 42.

dinding bambu yang dilapisi semen dan tiang penyangga dari batu. Struktur bangunan ini tidak hanya mencerminkan keterbatasan sumber daya pada masa itu, tetapi juga menjadi simbol perpaduan antara tradisi lokal dan modernitas yang dibawa oleh pendidikan Kristen.<sup>45</sup> Dalam buku Jubileum 100 tahun HKBP Pematangsiantar dicatat bahwa pada Juli 1932 di HKBP Pematangsiantar telah dibangun 8 sekolah, di mana jumlahnya cukuplah besar sehingga terlihat bahwa perkembangan gereja bukanlah hanya melalui aspek spiritualitas, namun juga didukung oleh pendidikan, di mana orang tua Batak yang menganggap bahwa “*anakhonhi do hamoraon di au* (anakku adalah kekayaanku)” sehingga mereka dengan gigih menyekolahkan anaknya, dan tanpa di sadari bahwa sekolah juga turut mendukung perkembangan gereja HKBP Pematangsiantar. Pembagiannya adalah demikian<sup>46</sup> Zending Volksschool 149 Orang, Zendingversvolkschool 148 Orang, Standaard School 139 Orang, Meisjes vervolgschool 79 Orang, Norma Allergan 20 Orang, Christelijke ke HIS 117 Orang, Christelijke Ke schakel school, 94 Orang, Voor Klas MULO 37 Orang, sehingga jumlah yang bersekolah di HKBP Pematangsiantar pada saat itu telah berjumlah 824 Orang.

Peran pendidikan dalam pertumbuhan HKBP Pematangsiantar tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-politik yang lebih luas. perkembangan HKBP Pematangsiantar, khususnya dalam aspek pendidikan, merupakan cerminan dari warisan misi holistik Nommensen. Integrasi antara spiritualitas dan pendidikan tidak hanya menjadi kunci pertumbuhan gereja, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap transformasi sosial, kultural, dan bahkan politik masyarakat Batak. Sekolah-sekolah HKBP, seperti Vervolgschool dan Standaardschool, menjadi lebih dari sekadar lembaga pendidikan.<sup>47</sup>

### ***Implikasi bagi Perkembangan HKBP Pematangsiantar pada Masa Kini***

#### ***Aspek Sosiologis***

Pertumbuhan penduduk di kota Pematangsiantar dari tahun ke tahun kian bertambah. Berikut sajiannya:<sup>48</sup>

Tahun	Jumlah	Persentase Pertumbuhan
2019	255.317	

<sup>45</sup> Hutaauruk, *Ula Jala Surathon*, 27.

<sup>46</sup> Pematangsiantar, *Sejarah Jubileum 100 Tahun HKBP Pematangsiantar Ressort Pematangsiantar Distrik V Sumatera Timur*, 44.

<sup>47</sup> Purba, *Migrasi Spontan Batak Toba: Sebab, Motif Dan Akibat Perpindahan Penduduk Dari Dataran Tinggi Toba*, 167–169.

<sup>48</sup> Dilansir dari BPPS Kota Pematangsiantar, <https://siantarkota.bps.go.id/id>

2020	268.254	0,048%
2021	270.768	0.009%
2022	274.056	0,011%
2023	278.032	0,014%

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan jumlah persentase penduduk kota Pematangsiantar terus bertambah dari tahun ke tahun.<sup>49</sup> Pertumbuhan populasi ini mencerminkan dinamika perkembangan kota Pematangsiantar sebagai pusat ekonomi dan pendidikan di Sumatera Utara. Sejalan dengan tren ini, keadaan jemaat HKBP Pematangsiantar juga mengalami pertumbuhan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan jemaat HKBP Pematangsiantar disebabkan oleh dua faktor utama: faktor kelahiran dan perpindahan keanggotaan jemaat dari gereja lain. Faktor kelahiran menunjukkan adanya regenerasi alami dalam komunitas gereja, sementara perpindahan keanggotaan mengindikasikan daya tarik HKBP Pematangsiantar bagi umat Kristen di wilayah tersebut. Berbagai alasan menjadi latar belakang perpindahan ini, termasuk kualitas pelayanan spiritual, program-program sosial, atau kedekatan dengan tradisi budaya Batak. Rata-rata pertumbuhan jemaat dari per tahunnya adalah 10 Kepala Keluarga (KK),<sup>50</sup> yang menunjukkan tren positif dalam perkembangan gereja.

Berdasarkan analisis penulis, pertumbuhan dan kekompakan jemaat ini berakar dari kondisi jemaat di masa lalu saat gereja hendak didirikan, yang kemudian diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Faktor historis ini memainkan peran penting dalam membangun identitas dan kohesi komunitas gereja. Ini terlihat dari upaya gereja dalam mengembangkan program-program yang relevan dengan kebutuhan kontemporer jemaat, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi kekuatan utama gereja, di mana pada beberapa sesi peribadatan masih menggunakan bahasa Batak. Pertumbuhan konsisten HKBP Pematangsiantar juga mencerminkan peran penting gereja dalam konteks sosial-budaya masyarakat setempat.

---

<sup>49</sup> Elidawaty Purba and Ekayanty Manurung, "Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Pematangsiantar," *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 5, no. 1 (2023): 2.

<sup>50</sup> Dytia Pahlawani Simanjuntak, Suzanna Ratih Sari, and Moh. Sahid Indraswara, "Gereja HKBP Resort Pematangsiantar" (Universitas Diponegoro, 2018), 1.

*Aspek Religius*

Aspek religius jemaat HKBP Pematangsiantar menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan pimpinan gereja, Pdt. M. Hutahaean, M.Th., terungkap bahwa saat ini gereja HKBP Pematangsiantar memiliki jemaat sebanyak 1.100 keluarga. Angka ini menunjukkan pertumbuhan yang substansial jika dibandingkan dengan data tahun 2018, di mana jumlah jemaat tercatat sebanyak 1.012 keluarga.<sup>51</sup> Analisis lebih lanjut terhadap data pertumbuhan jemaat menunjukkan bahwa HKBP Pematangsiantar mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 10 Kepala Keluarga (KK) per tahun. Data aktual tahun 2024 menunjukkan 1.100 KK, yang berarti pertumbuhan sebenarnya sedikit melebihi perkiraan berdasarkan rata-rata. Ini mengindikasikan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, laju pertumbuhan mungkin telah meningkat, atau ada faktor-faktor khusus yang mendorong pertumbuhan lebih cepat. Pertumbuhan ini tercermin tidak hanya dalam angka keanggotaan, tetapi juga dalam tingkat partisipasi jemaat dalam berbagai kegiatan gereja. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah anggota yang bergabung dalam perkumpulan koor kategorial. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja bersifat kuantitatif dan kualitatif, di mana jemaat semakin terlibat aktif dalam kehidupan bergereja.

Kehadiran jemaat dalam ibadah juga menunjukkan antusiasme yang tinggi. Meskipun peribadatan telah dibagi menjadi 5 sesi untuk mengakomodasi jumlah jemaat yang besar, pada momen-momen penting seperti Natal, Paskah, dan Penutupan Tahun, kapasitas gereja seringkali tidak mencukupi. Fenomena ini mencerminkan tidak hanya pertumbuhan numerik, tetapi juga peningkatan komitmen spiritual jemaat. Pertumbuhan yang konsisten ini dapat dilihat sebagai indikator kesehatan spiritual jemaat HKBP Pematangsiantar. Rata-rata penambahan 10 KK per tahun menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berhasil dalam menarik anggota baru, tetapi juga dalam mempertahankan jemaat yang ada. Ini mungkin disebabkan oleh kombinasi faktor-faktor seperti kualitas pelayanan spiritual, program-program gereja yang relevan, dan mungkin juga faktor demografi seperti kelahiran dalam keluarga jemaat atau perpindahan penduduk ke area Pematangsiantar. Namun, pertumbuhan ini juga membawa tantangan tersendiri. Dengan rata-rata penambahan 10 KK per tahun,<sup>52</sup> gereja perlu terus mengembangkan kapasitasnya, baik dalam hal infrastruktur fisik maupun program-

---

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Ibid.

program pelayanan. Lebih jauh lagi, fenomena pertumbuhan ini juga dapat dilihat dalam konteks yang lebih luas dari dinamika sosial-keagamaan di Pematangsiantar.

Pertumbuhan konsisten HKBP Pematangsiantar mungkin mencerminkan perubahan demografi atau tren keagamaan yang lebih luas di wilayah tersebut. Hal ini membuka peluang bagi gereja untuk memainkan peran yang lebih signifikan tidak hanya dalam kehidupan spiritual jemaatnya, tetapi juga dalam dinamika sosial masyarakat Pematangsiantar secara keseluruhan. Dengan mempertimbangkan data pertumbuhan ini, penting bagi HKBP Pematangsiantar untuk terus mengembangkan strategi yang tidak hanya mempertahankan laju pertumbuhan, tetapi juga memastikan bahwa pertumbuhan kuantitatif ini diimbangi dengan pendalaman iman dan peningkatan kualitas hidup spiritual jemaat. Ini mungkin melibatkan pengembangan program-program pembinaan yang lebih intensif, peningkatan kualitas khotbah dan pengajaran, serta penciptaan ruang-ruang bagi jemaat untuk terlibat dalam pelayanan dan misi gereja.<sup>53</sup>

#### *Aspek Pendidikan*

Aspek pendidikan di gereja HKBP Pematangsiantar mengalami penurunan signifikan dibandingkan dengan era 1930-an. Pada masa itu, sekolah-sekolah yang dikelola oleh gereja sangat aktif dan menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat. Namun, saat ini, keberadaan sekolah gereja tidak sekuat sebelumnya, yang menunjukkan bahwa perkembangan gereja tidak diimbangi dengan kemajuan pendidikan, hal ini dimungkinkan karena perkembangan sekolah Negeri dan sekolah yang lebih bergengsi semakin banyak di daerah Pematangsiantar. Meskipun banyak jemaat yang memiliki gelar sarjana, semangat untuk memajukan pendidikan harus tetap diperkuat oleh gereja. Pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Pematangsiantar. Dengan banyaknya jemaat yang berpendidikan tinggi, gereja seharusnya dapat memanfaatkan potensi ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kalangan anggotanya. Gereja HKBP harus berperan aktif dalam mendorong dan mengembangkan pendidikan melalui berbagai program dan kegiatan yang relevan. Sejarah menunjukkan bahwa sejak awal berdirinya, HKBP telah berkomitmen pada pengembangan pendidikan sebagai bagian dari pelayanan sosialnya. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk kembali menegaskan komitmennya terhadap pendidikan agar dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan masyarakat Pematangsiantar. Dengan memperkuat aspek pendidikan, HKBP tidak hanya akan membantu jemaatnya

---

<sup>53</sup> Ibid., 2.

dalam mencapai potensi penuh mereka, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan ekonomi dan sosial di daerah tersebut.<sup>54</sup>

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan HKBP Pematangsiantar secara *Sosio-Historis* dipengaruhi oleh tiga aspek yang terintegrasi dan memiliki keterkaitan, yakni aspek sosial, spiritual, dan pendidikan. Dalam aspek sosial, faktor pendorong utama perkembangan gereja ialah munculnya semangat nasionalisme serta aspirasi kemandirian gereja (*zelfstandigheid*) dari pengaruh kolonial Belanda yang diinisiasi oleh Punguan Mission Batak. Pada aspek spiritual, tercatat adanya perkembangan rohani yang signifikan yang ditunjukkan melalui berkurangnya penganut kepercayaan tradisional (*sipelebegu*), peningkatan kesatuan hati jemaat, serta terjadinya pertobatan dari perbuatan dosa. Sementara itu, dalam aspek pendidikan, strategi misi yang diimplementasikan oleh Ludwig Ingwer Nommensen menerapkan pendekatan komprehensif yang meliputi pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pembinaan kerohanian. Ketiga aspek tersebut memiliki peran fundamental dalam membentuk dan mengembangkan HKBP Pematangsiantar hingga masa kini.

## **Daftar Pustaka**

- Aritonang, Jan Sihar. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Baskoro, Haryadi, and Hendro Hariyanto Siburian. "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual dan Intelektual: Teladan Yesus dan Paulus bagi Hamba Tuhan Masa Kini." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 120–141.
- CM, FX. E. Armada Riyanto. *Metodologi Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Third edition. Los Angeles, Calif. London New Dehli Singapore Washington DC: SAGE, 2013.
- Damanik, Darwin, Elidawaty Purba, and Arnold Sultantio Hutabarat. "The Effect of Population and Human Development Index on Economic Growth Pematangsiantar City" 4, no. 3 (2021).

---

<sup>54</sup> Darwin Damanik, Elidawaty Purba, and Arnold Sultantio Hutabarat, "The Effect of Population and Human Development Index on Economic Growth Pematangsiantar City" 4, no. 3 (2021): 3360–3362.

- Firmando, Harisan Boni. "Kharisma Kepemimpinan Tokoh Agama Pada Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Gereja Di Tapanuli Bahagian Utara." *Studia Sosia Religia* 4, no. 1 (2021).
- . "Sistem Kepemimpinan Tradisional Dalam Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Di Tapanuli (Analisis Sosiologis)." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 3, no. 2 (2020).
- H., M. "Tentang Sejarah HKBP Pematangsiantar," October 1, 2024.
- Hutauruk, Jubil Raplan. *Lahir, Berakar Dan Bertumbuh: Sejarah 70 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 1940-2010*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2019.
- . *Spiritualitas Batak Dalam Transisi*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2017.
- . *Ula Jala Surathon*. IV. Medan: LAPiK, 2017.
- Lumbantobing, Andar. *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- M., J. "Tentang Sejarah HKBP Pematangsiantar," October 1, 2024.
- Miles, Matthew B. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, 2014.
- Ndonga, Yakobus. "Kemanusiaan Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (n.d.): 2018.
- P., R. "Tentang Sejarah HKBP Pematangsiantar," October 1, 2024.
- Pematangsiantar, HKBP. *Sejarah Jubileum 100 Tahun HKBP Pematangsiantar Ressort Pematangsiantar Distrik V Sumatera Timur*. Pematangsiantar: HKBP Pematangsiantar, 2007.
- Purba, Elidawaty, and Ekayanty Manurung. "Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Pematangsiantar." *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 5, no. 1 (2023).
- Purba, O. H. S. *Migrasi Spontan Batak Toba: Sebab, Motif Dan Akibat Perpindahan Penduduk Dari Dataran Tinggi Toba*. Medan: Monora, 2020.
- Schreiner, Lothar. *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Pendidikan Dan Evangelisasi Di Tanah Batak*. Yogyakarta: ANDI, 2018.
- . *Struktur Sosial Dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor, 2018.

- Simanjuntak, Dytia Pahlawani, Suzanna Ratih Sari, and Moh. Sahid Indraswara. "Gereja HKBP Resort Pematangsiantar." Universitas Diponegoro, 2018.
- Simatupang, T.B. *Iman Kristen Dan Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Suwondo, Bambang. *Sejarah Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Virdi, Santika, Husnul Khotimah, and Kartika Dewi. "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya & Pengajarannya* 2, no. 1 (n.d.): Juni 2023.